

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan struktur demografi dan sosial ekonomi dalam masyarakat telah melahirkan sebuah generasi yang hidup di antara dua tuntutan generasi. Generasi ini disebut *sandwich generation*. Dorothy A. Miller pertama kali memperkenalkan istilah *sandwich generation* pada tahun 1981 melalui artikelnya yang berjudul *The 'Sandwich' Generation: Adult Children of The Aging*. Miller (1981) mendeskripsikan *sandwich generation* sebagai orang dewasa yang berada di tengah tanggung jawab menyokong kehidupan orang tua dan anak yang sedang bertumbuh. Dengan kata lain, mereka menanggung beban dua generasi yang tidak produktif secara ekonomi. Miller (1981) juga menyoroti bahwa mayoritas *sandwich generation* adalah perempuan dan menjadi tumpuan utama keluarga, baik secara emosional maupun finansial.

Konsep *sandwich generation* awalnya dikembangkan berdasarkan persepsi bahwa perempuan di rentang usia 30-an hingga 40-an terjepit di antara tanggung jawab mengurus orang tua, pasangan, anak, dan pekerjaan (Abramson, 2015). Meskipun awalnya mengarah pada kondisi perempuan, laki-laki juga dapat menjadi *sandwich generation*. Namun, laki-laki yang termasuk dalam kelompok ini lebih menekankan perannya dalam aspek finansial, sementara tanggung jawab domestik tetap menjadi beban utama perempuan. Hal ini disebabkan oleh konstruksi sosial terhadap peran gender yang telah mengakar dalam masyarakat. Laki-laki dikonstruksikan sebagai pencari nafkah utama (breadwinner), sedangkan

perempuan sebagai pengasuh utama (caregiver) dalam keluarga. Konstruksi ini bukan sekadar pembagian kerja alami, melainkan hasil dari proses historis dan kultural yang terus direproduksi melalui institusi sosial seperti keluarga, media, agama, dan pendidikan (Hasan, 2019).

Peran ganda dan beban ganda yang sering dialami perempuan dalam keluarga semakin terlihat dalam konteks *sandwich generation*. Perempuan *sandwich generation* tidak hanya menjalani peran sebagai ibu dan anak, tetapi juga sebagai istri dan pekerja. Masalah utamanya terletak pada ketimpangan struktural yang menyebabkan perempuan harus menanggung beban yang tidak proporsional dibandingkan laki-laki (Hasan, 2019). Sebagaimana dijelaskan Hochschild (1989) dalam konsep *second shift*, meskipun perempuan telah bekerja di ranah publik, mereka tetap diharapkan untuk menjalankan peran domestik secara penuh ketika kembali ke rumah. Masalah penting lainnya adalah kurangnya pengakuan dan dukungan sosial terhadap pekerjaan domestik yang dilakukan perempuan karena dianggap sebagai pekerjaan yang tidak terlihat (*invisible work*) dan tidak bernilai ekonomi (Haspels & Suriyasarn, 2005).

Di Indonesia, eksistensi *sandwich generation* dibuktikan oleh beberapa studi. Wisana (2016) menemukan bahwa 6,42% dari 7.009 rumah tangga di Indonesia merupakan *sandwich generation*. Kemudian hasil jajak pendapat Harian Kompas (2022) terhadap 504 responden dari 34 provinsi menunjukkan bahwa 67% responden merupakan *sandwich generation* yang terdiri dari 7,5% *baby boomers* dan *silent gen* (>55 tahun), 32,6% generasi X (40-55 tahun), 43,6% generasi Y (24-39 tahun), dan 16,3% generasi Z (<24 tahun). Rista (dalam Pratama, 2024)

juga mengungkapkan bahwa jumlah *sandwich generation* di Indonesia mencapai 77,8% dari total populasi. Namun, dibalik angka-angka ini, penting untuk menilik pihak yang paling banyak menanggung konsekuensi sebagai *sandwich generation*.

Ketidakmampuan anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup membuat individu yang memiliki kemampuan ekonomi lebih baik kerap diandalkan untuk memikul tanggung jawab finansial keluarga. Menurut hasil jajak pendapat Harian Kompas, mayoritas *sandwich generation* berasal dari lapisan sosial ekonomi bawah dan menengah bawah (Krisdamarjati, 2022). Hal ini didukung oleh penelitian Khalil & Santoso (2022) bahwa fenomena *sandwich generation* sering ditemukan pada keluarga berpendapatan rendah. Hayati & Karyono (2024) juga menyatakan bahwa *sandwich generation* muncul dalam keluarga prasejahtera, ditandai dengan orang tua yang telah menua dan tidak lagi produktif, serta banyaknya beban tanggungan.

Tabel 1.1 Kewajiban Finansial *Sandwich Generation*

No	Jenis Tanggungan	Tanggungan	Besaran
1	Biaya Hidup	Pribadi	100%
		Orang Tua	72%
		Keluarga Inti	47%
		Anggota Keluarga Lain	37%
2	Biaya Kesehatan	Orang Tua	30%
		Anggota Keluarga Lain	14%
3	Biaya Sekolah	Keluarga Inti	23%
		Anggota Keluarga Lain	18%
		Pribadi	13%
4	Bayar Utang	Pribadi	45%
		Orang Tua	25%
		Keluarga Inti	20%
		Anggota Keluarga Lain	14%

Sumber: Beban Berlapis Generasi Sandwich Indonesia (Good Stats, 2023)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa *sandwich generation* menanggung berbagai biaya selain untuk kebutuhan pribadi mereka, sehingga mereka harus membagi pendapatan yang ada untuk memenuhi kebutuhan orang tua, keluarga inti, bahkan anggota keluarga lainnya. Jika dilihat dari jenis tanggungan, beban yang ditanggung tidak hanya bersifat konsumtif sehari-hari, tetapi juga mencakup investasi jangka panjang seperti pendidikan serta utang. Selain itu, alokasi biaya kesehatan orang tua menunjukkan bahwa selain tanggung jawab finansial, terdapat beban tambahan dalam aspek perawatan.

Menurut survei yang dilakukan Sun Life (2025), perempuan di Indonesia terus berusaha menyeimbangkan kebutuhan finansial pribadi dengan tanggung jawab terhadap keluarga. Hasil survei menunjukkan bahwa 66% perempuan lebih mengutamakan kebutuhan finansial anggota keluarga, seperti orang tua lanjut usia dan anak-anak daripada kebutuhan pribadi mereka. Selain itu, 78% perempuan rela mengorbankan perawatan medis pribadi demi membiayai pengobatan anggota keluarga. Ketika perempuan terus-menerus mengorbankan kesejahteraan pribadi demi memenuhi kebutuhan keluarga, mereka cenderung terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. Dampaknya adalah siklus ketergantungan finansial dapat terus berlanjut ke generasi berikutnya (MN & Elizabeth, 2023).

Namun, menurut hasil jajak pendapat Harian Kompas, sebagian besar responden merasa tidak terbebani dengan tanggung jawabnya sebagai *sandwich generation*. Jika dianalisis lebih dalam, pandangan *sandwich generation* terhadap situasi mereka dipengaruhi oleh nilai kekeluargaan (Krisdamarjati, 2022). Memberi dukungan atau membantu orang tua dianggap sebagai kewajiban dan

bentuk balas budi yang sudah semestinya dilakukan oleh seorang anak. Hayati & Karyono (2024) memaparkan bahwa menjadi *sandwich generation* berarti menunjukkan bentuk bakti anak kepada orang tua, sikap tolong-menolong sesama makhluk ciptaan tuhan, dan motivasi untuk bekerja lebih giat. Pandangan ini menjadikan kondisi ketergantungan pada *sandwich generation* dianggap sebagai sesuatu yang wajar terjadi dalam masyarakat.

Di Sumatera Barat, khususnya dalam keluarga Minangkabau, ikatan kekeluargaan yang erat membuat seluruh anggota keluarga berperan aktif dalam berbagai peristiwa, seperti musibah atau perkawinan (Irwan, et al., 2022). Oleh karena itu, budaya saling membantu dianggap sebagai kewajiban moral individu terhadap keluarganya. Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, artinya keturunan diatur menurut garis ibu (Witrianto, 2010). Dalam sistem kekerabatan ini, mamak (saudara laki-laki ibu) memegang kedudukan tertinggi. Secara normatif, mamak bertanggung jawab untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan materi saudara-saudara perempuannya beserta anak-anak dari saudara perempuannya tersebut (Witrianto, 2010).

Namun, telah terjadi pergeseran peran mamak di Minangkabau yang disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya akibat meningkatnya tuntutan ekonomi, sehingga mamak cenderung terfokus pada keluarga intinya (Anjela & Razif, 2014). Kondisi ini turut memengaruhi sistem perlindungan sosial tradisional yang dahulu menopang saudara perempuan dan anak-anak dari saudara perempuan (Sukmawati, 2019). Dalam situasi saat ini, tanggung jawab ekonomi keluarga lebih difokuskan pada keluarga inti, sehingga beban tersebut berpindah

kepada ayah atau suami. Namun, dinamika sosial dan ekonomi menciptakan kondisi di mana perempuan (ibu, istri, ataupun anak) turut berperan aktif dalam menunjang ekonomi keluarga. BPS Provinsi Sumatera Barat (2024) mencatat bahwa 59,82% perempuan merupakan tenaga profesional dan 37,85% sumbangan pendapatan rumah tangga berasal dari perempuan. Hal ini memiliki relevansi dengan munculnya fenomena perempuan *sandwich generation* di Sumatera Barat.

Fenomena perempuan *sandwich generation* juga ditemukan di Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman; salah satu wilayah di Sumatera Barat. Berdasarkan data BPS Kabupaten Pasaman (2024), jumlah penduduk Kecamatan Lubuk Sikaping mencapai 52.763 jiwa dan 33,3% diantaranya tergolong usia non-produktif (<15 tahun dan >64 tahun) yang secara demografis menjadi tanggungan kelompok usia produktif (15-64 tahun). Namun, klasifikasi ini tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi aktual. Terdapat lansia (>64 tahun) yang memiliki penghasilan mandiri melalui dana pensiun atau usaha. Kendati demikian, data menunjukkan bahwa sepertiga populasi Kecamatan Lubuk Sikaping berada dalam kategori usia non-produktif yang berpotensi menjadi kelompok tanggungan. Selain itu, tidak seluruh penduduk usia produktif aktif secara ekonomi. BPS Provinsi Sumatera Barat (2024) mencatat Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Pasaman sebesar 71,86% yang berarti 28,14% penduduk usia produktif tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi. Dalam situasi seperti ini, beban ekonomi cenderung bertumpu pada individu tertentu dalam keluarga, terutama dalam rumah tangga multigenerasi. Hal ini relevan dengan kemunculan fenomena *sandwich generation*.

Kondisi ini juga tercermin di tingkat nagari, yakni Nagari Pauah, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman. Sekitar 45,96% penduduk Nagari Pauah tergolong usia non-produktif (Profil Nagari Pauah, 2024). Selanjutnya, data Kampung KB Pauah (2021) mencatat bahwa dari total 2.157 keluarga, sebanyak 578 keluarga (26,8%) di Nagari Pauah memiliki anggota lanjut usia dalam rumah tangga. Lebih lanjut, tercatat 550 keluarga dikepalai oleh perempuan (Profil Nagari Pauah, 2024) yang merupakan 45,42% dari total kepala rumah tangga perempuan di Kecamatan Lubuk Sikaping (Profil Gender Kabupaten Pasaman, 2024). Hal ini menunjukkan keterlibatan aktif perempuan sebagai penopang ekonomi keluarga. Kondisi demografis ini memperkuat indikasi munculnya fenomena perempuan *sandwich generation* di Nagari Pauah.

Sejumlah studi telah menyoroti berbagai aspek dalam kehidupan perempuan *sandwich generation*. Penelitian Arief (2022) yang dilakukan di Kabupaten Pasaman menunjukkan bahwa secara kuantitatif, dukungan sosial dari suami terhadap perempuan *sandwich generation* tergolong tinggi. Sementara itu, Roring & Simanjuntak (2024) menemukan bahwa nilai *filial piety* (rasa hormat terhadap orang tua) dapat meningkatkan kepuasan hidup *sandwich generation* dalam menjalankan perannya. Studi lain oleh Priyandoko & Rahmasari (2023) mengungkapkan bahwa rasa syukur membantu perempuan *sandwich generation* menjalin hubungan yang lebih positif dengan orang tua, anak, dan suami. Selanjutnya, Rachmawati, Evanytha & Septilla (2024) menemukan bahwa dukungan sosial dari teman memberikan kontribusi paling besar (52,5%) terhadap resiliensi perempuan *sandwich generation*, disusul oleh dukungan dari orang

spesial seperti pasangan (49,1%) dan keluarga (19,7%). Selain itu, studi Telaumbanua & Sabelau (2024) menunjukkan bahwa struktur keluarga yang melibatkan berbagai generasi berdampak signifikan terhadap kesejahteraan emosional semua anggota keluarga.

Namun, studi-studi tersebut masih bergerak pada tataran pengukuran kuantitatif terhadap faktor-faktor yang dianggap memengaruhi kesejahteraan perempuan *sandwich generation*. Penekanan ini cenderung melihat perempuan *sandwich generation* sebagai objek yang menerima beban, kemudian dinilai “mampu” atau “tidak mampu” mengatasi tekanan berdasarkan indikator tertentu, sehingga belum cukup menangkap bagaimana perempuan *sandwich generation* secara aktif memaknai perannya. Makna lahir dari proses interaksi yang dinamis dan simbolik. Dengan kata lain, perempuan *sandwich generation* tidak bertindak semata karena struktur atau beban yang dipikul, melainkan karena makna yang mereka ciptakan tentang menjadi “anak”, “ibu”, dan juga “istri”.

Di tengah dominasi narasi perempuan *sandwich generation* sebagai korban dari beban berlapis, penelitian ini memberi ruang untuk melihat agensi perempuan sebagai aktor sosial yang aktif memaknai dan membentuk realitas sosial mereka. Urgensi dari penelitian ini terletak pada upaya mengisi kekosongan dalam kajian tentang *sandwich generation* yang sejauh ini cenderung bersifat fungsionalistik dan normatif. Perempuan *sandwich generation* bukan hanya “terjepit” secara struktural, tetapi juga berada dalam ruang negosiasi simbolik yang kompleks. Mereka harus terus-menerus menafsirkan arti menjadi anak yang berbakti, ibu yang baik, dan istri yang taat. Maka dari itu, penting untuk berpindah dari studi

yang mengukur dan menggeneralisasi ke arah studi yang mampu membaca simbol, interaksi, dan makna. Berangkat dari gap teoritis dan urgensi tersebut, penelitian ini mengambil judul **“Interaksi Simbolik Perempuan *Sandwich Generation* dengan Orang Tua, Anak, dan Suami (Studi di Nagari Pauah, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman).**

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena perempuan *sandwich generation* banyak dipahami melalui pendekatan strukturalistik yang memandang mereka sebagai objek pasif yang menanggung beban berlapis. Studi yang dilakukan sebagai besar bertumpu pada pengukuran kuantitatif terhadap faktor kesejahteraan, dukungan sosial, maupun resiliensi. Narasi ini menempatkan perempuan sebagai “korban” yang keberdayaannya dinilai berdasarkan indikator keberhasilan bertahan. Akibatnya, perempuan *sandwich generation* kerap diposisikan sebagai objek yang menerima tekanan dan dinilai dari seberapa jauh mereka mampu “bertahan” dalam situasi sulit. Pendekatan seperti ini belum cukup menggambarkan bagaimana perempuan *sandwich generation* secara aktif memaknai peran-peran sosial yang dijalankan dalam keluarga. Dengan kata lain, perempuan *sandwich generation* bertindak bukan sekadar karena “beban”, tetapi karena makna yang mereka ciptakan tentang menjadi seorang “anak”, “ibu”, dan “istri” melalui interaksi sosial dalam keluarga.

Nagari Pauah, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman menawarkan ruang empiris untuk mengkaji dinamika ini. Tingginya persentase penduduk usia non-produktif (45,96%), banyaknya keluarga dengan anggota lansia (26,8%), dan jumlah kepala keluarga perempuan (550 keluarga) menunjukkan adanya dinamika

sosial yang tidak dapat dijelaskan semata melalui angka. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan bagaimana interaksi simbolik berlangsung dalam rumah tangga. Perempuan *sandwich generation* tidak hanya menjalankan peran, tetapi juga membangun narasi tentang siapa mereka dalam keluarga. Maka, rumusan masalah penelitian ini adalah **“Bagaimana interaksi simbolik perempuan *sandwich generation* dengan orang tua, anak, dan suami di Nagari Pauah, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis interaksi simbolik perempuan *sandwich generation* dengan orang tua, anak, dan suami.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan makna yang diberikan perempuan *sandwich generation* kepada orang tua, anak, dan suami.
2. Mendeskripsikan makna yang dibentuk perempuan *sandwich generation* terhadap perannya sebagai anak, ibu, dan istri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan sosiologi mengenai fenomena *sandwich generation*, khususnya yang dialami perempuan, dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, baik antar-nagari di Sumatera Barat maupun daerah lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami beban dan makna peran perempuan, terkhusus dalam keluarga, sehingga bisa berbagi tugas dan dukungan lebih adil.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep *Sandwich Generation*

Dorothy A. Miller pertama kali memperkenalkan istilah *sandwich generation* pada tahun 1981 melalui artikelnya yang berjudul *The 'Sandwich' Generation: Adult Children of The Aging*. Miller (1981) mendeskripsikan *sandwich generation* sebagai orang dewasa yang berada di tengah tanggung jawab menyokong kehidupan orang tua dan anak yang sedang bertumbuh. Dengan kata lain, mereka menanggung beban dua generasi yang tidak produktif secara ekonomi. Miller (1981) juga menyoroti bahwa mayoritas *sandwich generation* adalah perempuan dan menjadi tumpuan utama keluarga, baik secara emosional maupun finansial. Konsep *sandwich generation* awalnya dikembangkan berdasarkan persepsi bahwa perempuan di rentang usia 30-an hingga 40-an terjepit di antara tanggung jawab mengurus orang tua, pasangan, anak, dan pekerjaan (Abramson, 2015). Kendati demikian, laki-laki juga dapat menjadi *sandwich generation*.

Disadur dari KBBI Daring (2025), *sandwich generation* atau generasi roti lapis merujuk pada generasi pekerja muda yang memiliki tanggung jawab finansial ganda, yaitu menghidupi keluarga inti serta membiayai orang tua dan anggota keluarga lain. Frassinetti (2024) mendefenisikan *sandwich generation*

sebagai kelompok orang dewasa yang menopang kehidupan tiga generasi yaitu orang tua, diri sendiri, dan anak-anaknya. Chisholm (dalam Burke, 2017) juga menjelaskan bahwa istilah *sandwich generation* menggambarkan seorang individu yang karena kondisi tertentu berada dalam posisi mengasuh dan menyokong anak-anak mereka, baik yang masih kecil maupun dewasa, sembari menghidupi atau merawat orang tua. Carol Abaya (dalam Purba & Susanti, 2024), seorang ahli yang mendalami fenomena *sandwich generation*, mengklasifikasikan *sandwich generation* ke dalam tiga kategori utama yaitu:

1. *The Traditional Sandwich Generation*

Kelompok ini mencakup individu berusia 40-an hingga 50-an awal yang bertanggung jawab terhadap kehidupan orang tua dan anak-anak yang masih membutuhkan dukungan finansial, emosional, dan fisik.

2. *The Club Sandwich Generation*

Kelompok ini mencakup individu dengan dua kategori usia. Pertama, mereka berusia 30 hingga 40-an tahun yang menghidupi orang tua, anak-anak yang masih kecil, bahkan kakek-nenek. Kedua, mereka berusia 50 hingga 60-an tahun yang menghidupi orang tua yang sangat tua, anak-anak yang telah dewasa tetapi belum mandiri secara finansial, dan cucu.

3. *The Open Faced Sandwich Generation*

Kelompok ini mencakup orang dewasa yang belum memiliki anak, sehingga hanya memberikan dukungan finansial dan emosional kepada orang tua atau saudara kandung mereka.

1.5.2 Konsep Keluarga

Disadur dari KBBI Daring (2025), keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ibu, bapak, dan anak-anaknya; orang-orang dalam satu rumah tangga yang menjadi tanggungan; sanak saudara; serta satuan kekerabatan yang paling mendasar dalam masyarakat. Keluarga merujuk pada kelompok individu yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit terkecil dalam masyarakat yang biasanya memiliki hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah, dipimpin oleh seorang kepala keluarga, dan makan dalam periuk yang sama (Clara & Wardani, 2020). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 mengartikan keluarga sebagai unit sosial terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri; pasangan suami istri dengan anak-anaknya; ayah dan anak; atau ibu dan anak. Keluarga memiliki peran dan fungsi tertentu yang apabila tidak dijalankan dengan baik oleh anggota keluarga, maka dapat memengaruhi kelangsungan sistem sosial dalam masyarakat (Awaru, 2021). Lamannad & Riedman (dalam Mas'udah, 2023) mengemukakan bahwa peran dalam keluarga tidak harus mengikuti norma tradisional, seperti suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai ibu rumah tangga. Sebaliknya, istri dapat berperan sebagai pencari nafkah, sementara suami yang mengurus pekerjaan rumah tangga.

Perkembangan masyarakat dari tradisional ke modern juga memengaruhi keluarga yang kemudian terbagi menjadi dua jenis, yaitu keluarga tradisional dan keluarga modern. Kedua jenis keluarga ini memiliki perbedaan yang terlihat pada berbagai aspek, seperti cara mendidik anak, bahasa yang digunakan, pola komunikasi, sikap, sumber pendapatan, tutur kata, dan sebagainya (Awaru, 2021).

Menurut KBBI Daring (2025), keluarga tradisional merujuk pada keluarga yang mengikuti adat istiadat lama dan memandang keluarga sebagai suatu unit yang terbentuk melalui perkawinan. Sementara itu, keluarga modern mengalami perubahan peran dan fungsi sebagai dampak globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja dan bisa terbentuk meskipun tanpa ikatan perkawinan (Awaru, 2021). Menurut Solomon (dalam Limantoro & Japariato, 2013) terdapat dua jenis keluarga, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak, sedangkan keluarga luas melibatkan tiga generasi atau lebih yang tinggal bersama, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan keponakan. Keluarga luas cenderung memiliki kebutuhan yang lebih kompleks dan beragam dibandingkan dengan keluarga inti.

Menurut Schiffman dan Kanuk (dalam Limantoro & Japariato, 2013), terdapat empat pola pengambilan keputusan dalam keluarga, yaitu: (1) *joint decision making*, keputusan dibuat secara setara antara suami dan istri; (2) *wife-dominated*, istri lebih dominan; (3) *husband-dominated*, suami lebih dominan; dan (4) *autonomic*, keputusan dibuat secara individual tanpa konsultasi dengan pihak lain. Pola-pola ini dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: (1) *sex-role stereotypes*, pengambilan keputusan mengacu pada nilai maskulin dan feminin; (2) *spousal resources*, anggota keluarga yang memberikan kontribusi ekonomi terbesar cenderung dominan dalam pengambilan keputusan; (3) *experience*, anggota keluarga yang lebih berpengalaman dalam membuat keputusan akan lebih diandalkan; dan (4) *socioeconomic status*, keluarga kelas menengah cenderung

lebih sering mengambil keputusan secara bersama dibandingkan dengan keluarga kelas atas maupun bawah. Anggota keluarga yang tinggal serumah cenderung lebih terlibat dalam pengambilan keputusan. Dalam situasi konflik, anggota keluarga yang lebih berpengaruh biasanya mendorong anggota lain untuk mengikuti keputusannya (Limantoro & Japariato, 2013).

1.5.3 Konsep Perempuan Minangkabau

Menurut Hakimi (dalam Erianjoni, 2011), terdapat lima keistimewaan perempuan Minangkabau, yaitu (1) keturunan ditarik dari garis ibu (matrilineal); (2) rumah tempat kediaman; (3) sumber ekonomi diutamakan untuk perempuan; (4) hasil ekonomi disimpan oleh perempuan; (5) memiliki hak suara dalam musyawarah. Oleh karenanya, begitu penting sosok perempuan dalam kehidupan Minangkabau, sehingga mereka harus mampu mengendalikan diri dan menjaga martabat. Dalam pandangan masyarakat Minangkabau tradisional, aspek feminin dianggap sebagai tolok ukur penting dalam menilai seorang perempuan. Peran utamanya adalah menjadi penghias rumah gadang yang mencerminkan bahwa kehidupan perempuan Minangkabau idealnya berpusat di sana (Erianjoni, 2011). Dalam sistem kekerabatan matrilineal, mamak (saudara laki-laki ibu) memegang kedudukan tertinggi. Secara normatif, mamak bertanggung jawab untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan materi saudara-saudara perempuannya beserta anak-anak dari saudara perempuannya tersebut (Witrianto, 2010).

Pergeseran bentuk keluarga dari keluarga luas (extended family) ke keluarga inti (nuclear family) turut memperkuat posisi suami atau ayah dan menurunkan peran mamak. Penguasaan terhadap harta pusaka seperti rumah dan

tanah yang sebelumnya memiliki nilai ekonomi mulai kehilangan fungsinya, terutama karena pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan ketersediaan lahan pertanian. Perubahan ini berdampak pada posisi perempuan yang semakin melemah. Kedudukan perempuan Minangkabau yang dulunya tinggi dan sentral perlahan menurun karena sumber ekonomi kini lebih bergantung pada penghasilan suami, bukan lagi pada warisan harta pusaka (Erianjoni, 2011).

Dahulu, perempuan Minangkabau dikenal sebagai "*limpapeh rumah nan gadang*" dengan tanggung jawab utama yang berpusat di rumah gadang. Namun kini, peran perempuan Minangkabau tidak lagi terbatas pada ranah domestik, tetapi telah meluas hingga ke luar rumah gadang. Mulyani & Shahrani (2024) memaparkan bahwa perempuan Minangkabau di masa lalu menghadapi berbagai kendala dalam memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga karena dipengaruhi oleh adat dan norma masyarakat. Adat Minangkabau membatasi peran perempuan pada lingkungan rumah gadang yang mengharuskan mereka mengurus anak dan suami, serta harta pusaka, sehingga sulit untuk berkontribusi secara ekonomi di luar rumah tangga. Namun, seiring waktu, pandangan masyarakat Minangkabau terhadap peran perempuan mulai berubah, keluarga dan komunitas kini lebih menerima keterlibatan mereka dalam perekonomian. Orang tua, ninik mamak, dan saudara laki-laki mulai menyadari pentingnya kontribusi perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga (Mulyani & Shahrani, 2024).

1.5.4 Interaksionisme Simbolik (Herbert Blumer)

Mazhab Chicago yang dikembangkan oleh Herbert Blumer merupakan kelanjutan dari penelitian yang telah dilakukan oleh George Herbert Mead.

Blumer berpendapat bahwa manusia tidak dapat dipelajari dengan pendekatan yang sama seperti saat meneliti benda mati (Ahmadi, 2008). Para tokoh interaksionisme simbolik menyoroti pentingnya komunikasi dan penggunaan simbol-simbol sebagai unsur utama dalam memahami kehidupan manusia. Interaksionisme simbolik menekankan keunikan interaksi sosial antarindividu, yaitu manusia saling menafsirkan dan memberi makna terhadap tindakan mereka sendiri dan orang lain dalam proses interaksi sosial (Ahmadi, 2008).

Dalam pandangan interaksionisme simbolik, manusia tidak sepenuhnya dianggap sebagai hasil struktur sosial, tetapi juga dipandang sebagai individu-individu yang memiliki kebebasan bertindak. Pendekatan ini menekankan pentingnya untuk memahami bagaimana seseorang memberikan makna atau interpretasi pribadi terhadap situasi yang mereka hadapi, alih-alih menganggap tindakan mereka sebagai respons otomatis terhadap rangsangan sosial (Poloma, 2003). Lebih lanjut dijelaskan dalam Ahmadi (2008), interaksionisme simbolik menekankan bahwa setiap individu mampu bersikap aktif, reflektif, dan kreatif dalam menafsirkan serta mengekspresikan perilakunya yang sering kali bersifat kompleks, khas, dan tidak mudah dipahami. Teori ini berfokus pada dua hal utama, yaitu (1) manusia tidak bisa lepas dari interaksi sosial; dan (2) interaksi tersebut diwujudkan melalui simbol-simbol yang dinamis.

Blumer (dalam Poloma, 2003) menyatakan bahwa interaksionisme simbolik berlandaskan pada tiga gagasan utama, yaitu (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu itu; (2) makna tersebut muncul dari hasil interaksi sosial antara individu; dan (3) makna-makna

tersebut terus dikembangkan atau disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung. Interpretasi tidak sekadar dipandang sebagai penerapan makna-makna yang sudah ada sebelumnya, melainkan sebagai proses aktif dalam membentuk makna. Makna tersebut digunakan dan disempurnakan oleh individu sebagai alat untuk mengarahkan serta membentuk tindakannya (Poloma, 2003). Sebagai contoh, ketika seseorang melihat orang lain tersenyum. Makna “senyuman” bisa diartikan sebagai keramahan, tetapi juga bisa diinterpretasikan sebagai sindiran atau kepalsuan. Orang tersebut tidak otomatis menggunakan makna “senyuman berarti ramah”, tetapi akan menafsirkan berdasarkan interaksi, pengalaman sebelumnya, dan situasi yang sedang berlangsung. Interpretasi ini yang akan mengarahkan tindakannya, apakah dia akan membalas senyuman, bersikap hati-hati, atau menghindar.

Menurut Blumer (dalam Poloma, 2003) tindakan manusia tidak semata-mata ditentukan oleh faktor eksternal seperti struktur sosial ataupun faktor internal seperti naluri atau dorongan psikologis murni. Ia menolak pandangan bahwa individu adalah makhluk pasif yang hanya bereaksi terhadap lingkungan, seolah-olah hanya dibentuk dan dikendalikan oleh kondisi eksternal. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, teori interaksionisme simbolik yang dipelopori oleh Herbert Blumer dianggap relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Teori ini dapat membantu menganalisis bagaimana perempuan *sandwich generation* memberi makna terhadap orang tua, anak, dan suaminya; serta membentuk makna atas perannya sebagai anak, ibu, dan istri. Dengan demikian, pengalaman subyektif perempuan *sandwich generation* dapat digali secara lebih mendalam.

1.5.5 Penelitian Relevan

Dalam melaksanakan penelitian, dibutuhkan dukungan dari penelitian sebelumnya sebagai referensi dan sumber acuan bagi peneliti. Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada lima studi relevan yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ini adalah beberapa studi yang dapat mendukung penelitian ini:



Tabel 1.2 Penelitian Relevan

NO	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil
1	Exploration of Intergenerational Interaction in The Context of Contemporary Families: A Review from A Sociological Perspective. Manurung (2025). International Journal of Humanity Advance, Business & Science.	Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi interaksi antar generasi dalam konteks keluarga kontemporer dari perspektif sosiologis.	• Teori pertukaran sosial. • Metode penelitian studi literatur.	• Interaksi antar generasi dalam keluarga kontemporer mencerminkan kompleksitas dinamika sosial yang dipengaruhi oleh perubahan nilai sosial budaya, teknologi, dan struktur keluarga. • Terdapat ketegangan antara generasi tua dan generasi muda akibat dari pertentangan nilai. • Kemajuan teknologi mempengaruhi cara komunikasi, sehingga kesenjangan pemahaman tentang teknologi dapat mempengaruhi hubungan antar generasi. • Faktor ekonomi memegang peranan penting dalam interaksi antar generasi. • Terdapat peluang untuk saling belajar dan memperkaya hubungan antar generasi.
2	Dinamika Generasi <i>Sandwich</i> dalam Pengelolaan Keuangan: Sebuah Studi Fenomenologi. Dewi, Putra & Kusuma (2024). Jurnal Revenue.	Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi makna pengalaman para generasi <i>sandwich</i> dalam pengelolaan keuangan ditengah kondisi kesulitan keuangan.	• Desain penelitian kualitatif. • Pendekatan penelitian fenomenologi interpretatif. • Teknik pengumpulan data wawancara mendalam. • Analisis data <i>interpretative phenomenological analysis</i>.	• Sikap positif, norma subjektif, persepsi, dan religiusitas yang dirasakan oleh informan adalah faktor yang memotivasi informan dalam menjalani peran sebagai <i>sandwich generation</i>. • Dalam memaknai pengalamannya, informan merasakan <i>positive emotion</i> berupa perasaan bangga karena merupakan bentuk bakti kepada orang tua.

3	Analisis Peran Ganda Perempuan Generasi <i>Sandwich</i> pada Ruang Publik dan Domestik di Kabupaten Batu Bara. Purba & Susanti (2024). Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama.	Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk peran perempuan generasi <i>sandwich</i> dan menganalisis cara perempuan generasi <i>sandwich</i> menyeimbangkan peran di ruang domestik dan publik.	• Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. • Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. • Teknik penentuan informan <i>purposive sampling</i>. • Lokasi penelitian di Kabupaten Batubara.	• Keikutsertaan perempuan dalam peran publik menyebabkan beberapa perempuan generasi <i>sandwich</i> di Kabupaten Batubara merasa perannya terhambat sebagai ibu, namun ada yang menikmati dan merasa tidak terhambat.
4	Dinamika Resiliensi Perempuan <i>Sandwich Generation</i> yang Menjadi <i>Caregiver</i> dalam Keluarga Multigenerasi. Latifah (2024). Thesis: Universitas Airlangga.	Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dinamika resiliensi perempuan <i>sandwich generation</i> yang menjadi <i>caregiver</i> dalam keluarga multigenerasi menggunakan kekuatan personal.	• Desain penelitian kualitatif. • Pendekatan penelitian fenomenologi interpretatif (studi kasus). • Analisis data <i>interpretative phenomenological analysis</i>. • Teknik penentuan informan <i>purposive sampling</i>. • Teknik pengumpulan data wawancara mendalam.	• Tantangan yang dihadapi perempuan <i>sandwich generation</i> dan <i>caregiver</i> dalam keluarga multigenerasi lebih banyak mengakibatkan munculnya emosi-emosi negatif (sedih, kelelahan, rasa tidak bebas, kemarahan), namun tidak menutup kemungkinan terdapat emosi positif (rasa tenang). • Kekuatan-kekuatan personal dalam diri perempuan <i>sandwich generation</i> menjadi sumber daya utama dalam bertahan dan beradaptasi secara positif.
5	Sensing The Squeeze of Sandwich Generation Women in Jakarta. Irawaty & Gayatri (2023). Journal of Family Sciences.	Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh perempuan Indonesia yang menjadi generasi <i>sandwich</i> .	• Pendekatan penelitian kualitatif. • Teknik pengumpulan data wawancara semi terstruktur. • Teknik penentuan informan <i>snowball sampling</i>. • Lokasi penelitian di Jakarta.	• Perempuan generasi <i>sandwich</i> menghadapi banyak permasalahan karena beban berat mereka dalam mengurus anak dan orang tua/mertua yang sudah lanjut usia, mengurus pekerjaan rumah tangga, dan tanggung jawab di tempat kerja. • Laki-laki biasanya menawarkan dukungan finansial, sedangkan perempuan cenderung menawarkan dukungan emosional dan bantuan dalam tugas sehari-hari.

Sumber: Data Primer (2024)

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian mencakup rencana dan prosedur yang meliputi langkah-langkah dari asumsi dasar hingga metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data secara terperinci (Rasyid, 2022). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu permasalahan atau fenomena sosial melalui penjelasan, gambaran, serta deskripsi berbasis narasi lisan atau tindakan informan (Afrizal, 2014). Pendekatan kualitatif ditandai oleh proses penelitian yang bersifat emergen, di mana pertanyaan dan prosedur berkembang seiring dengan berlangsungnya penelitian. Pengumpulan data umumnya dilakukan di lingkungan alami partisipan dan analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dari temuan-temuan spesifik hingga membentuk tema-tema yang lebih umum (Rasyid, 2022). Data yang diperoleh dari satu sumber kemudian dibandingkan dengan sumber lainnya untuk memastikan keabsahan informasi (Sahir, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dikonstruksikan oleh individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena, serta menggambarkan realitas sosial secara rinci sebagaimana adanya (Sahir, 2022). Interaksi simbolik perempuan *sandwich generation* dengan orang tua, anak, dan suami dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan dipengaruhi oleh berbagai aspek. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat menangkap variasi tersebut, termasuk mengungkap aspek tersembunyi, seperti persepsi, emosi, dan nilai-nilai yang dianut oleh perempuan *sandwich generation*. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya memotret fakta empiris,

tetapi juga menelusuri makna subjektif yang melatarbelakangi tindakan sosial perempuan *sandwich generation* dalam menjalankan perannya. Hal ini penting untuk memahami dinamika keluarga yang tidak selalu tampak di permukaan, namun memengaruhi cara perempuan memaknai tanggung jawab dan posisi mereka dalam struktur keluarga.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan adalah individu yang dapat memberikan informasi mengenai suatu hal, baik tentang dirinya sendiri maupun orang lain (Afrizal, 2014). Informan bukan sekadar responden, melainkan sumber informasi yang kaya akan pengetahuan dan pengalaman mendalam mengenai fenomena atau permasalahan yang diteliti. Dalam menentukan informan, diperlukan teknik pengambilan sampel agar informan yang akan terlibat sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu memberikan data yang relevan, mendalam, serta kontekstual. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan didasarkan pada penilaian peneliti mengenai siapa saja yang memenuhi syarat untuk dijadikan informan sesuai dengan karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Nasution, 2023).

Dalam pendekatan kualitatif, kuantitas informan bukan menjadi fokus utama, melainkan kualitas dan relevansi informasi yang dapat diberikan oleh informan terhadap isu yang diteliti. Oleh karena itu, informan dipilih secara selektif berdasarkan keterkaitan mereka dengan permasalahan penelitian. Peneliti berupaya menggali informasi secara mendalam dan terperinci dari setiap informan yang dipilih, sehingga data yang dihasilkan mampu merepresentasikan dinamika

dan kompleksitas fenomena sosial yang sedang dikaji (Rasyid, 2022). Dalam penelitian ini, terdapat dua kategori informan, yaitu:

1. Informan Pelaku

Informan pelaku menyediakan informasi langsung tentang dirinya sendiri, mencakup tindakan, pemikiran, pengalaman, interpretasi, dan pengetahuan yang dimilikinya. Informan pelaku dapat dikatakan sebagai subjek penelitian sekaligus sumber data utama (Afriзал, 2014). Untuk memastikan data yang diperoleh valid dan relevan dengan tujuan penelitian, penting untuk menentukan kriteria informan. Kriteria utama informan pelaku dalam penelitian ini adalah perempuan yang dikategorikan sebagai *sandwich generation*, yaitu mereka yang secara simultan memiliki tanggung jawab finansial terhadap orang tua dan anak. Namun, untuk memperkaya data dan menangkap keberagaman pengalaman dalam menjalani peran sebagai *sandwich generation*, kriteria informan diperluas sebagai berikut:

- a) Berasal dari etnis Minangkabau;
- b) Berusia produktif, baik di bawah 30 tahun maupun di atas 40 tahun;
- c) Berasal dari latar belakang sosial ekonomi bawah maupun menengah;
- d) Bekerja di sektor formal maupun informal;
- e) Memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi;
- f) Berstatus menikah maupun *single parent* atau cerai;
- g) Memiliki satu atau dua orang tua, baik tinggal bersama maupun terpisah;
- h) Memiliki jumlah anak yang sedikit maupun banyak;
- i) Terlibat dalam pengasuhan dan/atau menanggung secara finansial saja.

Tabel 1.3 Informan Pelaku

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Status Pernikahan
1	Mike	26	SMA	Honorer	Menikah
2	Riki	53	S1	PNS	Menikah
3	Epi	48	SMA	Usaha Kue	Cerai Mati
4	Ira	34	SMA	Wiraswasta	Menikah
5	Cici	42	SMA	Tenaga Laundry	Menikah
6	Santi	39	S1	PNS	Menikah

Sumber: Data Primer (2024)

2. Informan Pengamat

Informan pengamat memberikan informasi terkait orang lain atau peristiwa yang menjadi objek penelitian. Mereka bertindak sebagai saksi atau pengamat yang berada di luar subjek penelitian dan mampu memberikan perspektif atau informasi dari sudut pandang eksternal terhadap kejadian yang diamati (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini, informan pengamat merupakan anggota keluarga dari perempuan *sandwich generation*, yaitu orang tua, anak, dan/atau suami yang secara sukarela memberikan penjelasan secara rinci mengenai yang mereka saksikan atau pahami.

Tabel 1.4 Informan Pengamat

No.	Nama	Umur	Status Informan	Pekerjaan
1	Mar	48	Ibu Mike	Ibu Rumah Tangga
2	Tasya	21	Anak Riki	Mahasiswi
3	Adit	26	Anak Epi	Tidak Bekerja
4	Tomi	34	Suami Ira	Teknisi Indihome
5	Bunga	23	Anak Cici	Mahasiswi
6	Niar	65	Ibu Santi	Ibu Rumah Tangga

Sumber: Data Primer (2024)

1.6.3 Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata yang dapat berupa ucapan, tulisan, atau tindakan manusia tanpa mengubah data tersebut menjadi bentuk angka (Afrizal, 2014). Utama (dalam Nasution, 2023)

menyebutkan bahwa data penelitian kualitatif merupakan data-data yang disajikan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan, narasi, dan gambar. Lebih lanjut dijelaskan oleh Nasution (2023), data penelitian harus memenuhi standar validitas agar dapat digunakan secara ilmiah. Validitas ini mencakup lima aspek, yaitu (1) aktual, artinya data mencerminkan kondisi terkini dan relevan dengan perkembangan zaman; (2) representatif, artinya mampu menggambarkan permasalahan secara menyeluruh; (3) objektif, artinya sesuai dengan realitas lapangan; (4) *sampling error*, artinya memiliki tingkat kesalahan *sampling* yang rendah untuk menjamin akurasi; (5) relevan, artinya berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan mendukung analisis terhadap permasalahan yang dikaji. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Jenis data ini memiliki sifat autentik, objektif, dan reliabel karena digunakan sebagai landasan untuk memecahkan masalah yang menjadi fokus penelitian (Nasution, 2023). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan bersama perempuan *sandwich generation* dan anggota keluarganya yang bersedia.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak dikumpulkan langsung dari subjek penelitian, melainkan berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung untuk memperkuat data primer (Nasution, 2023). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti Kantor Wali Nagari Pauah (meliputi

data geografis, data demografi, dan konteks sosial budaya nagari), BPS, artikel jurnal dan artikel populer mengenai *sandwich generation* dan keluarga, buku-buku metode penelitian kualitatif dan sosiologi keluarga, serta berbagai sumber lainnya yang dicantumkan pada daftar pustaka.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan langkah penting untuk memperoleh informasi mendalam dan terperinci mengenai fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, peneliti memegang peran strategis (Nasution, 2023). Dengan kemampuan fisik dan psikis yang dimiliki, peneliti dapat berfungsi sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data. Menurut Nasution (2023), peneliti secara alami memiliki berbagai alat untuk mengumpulkan data, seperti penglihatan, pendengaran, peraba, dan penciuman yang dapat digunakan untuk mengamati objek penelitian. Selain itu, peneliti dapat memanfaatkan kemampuan berpikir untuk menganalisis informasi yang diperoleh melalui panca indera. Dalam penelitian ini, teknik wawancara mendalam dan observasi non partisipan digunakan untuk mengumpulkan data. Berikut penjelasannya:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian kualitatif melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan subjek penelitian, serta dilakukan dalam bentuk percakapan informal (Afrizal, 2014). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Teknik wawancara ini tidak terbatas pada daftar pertanyaan yang terstruktur, melainkan berkembang secara fleksibel mengikuti alur percakapan dengan informan. Peneliti menggunakan alat bantu

seperti pedoman wawancara, alat tulis, dan perekam untuk memudahkan proses pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat semi terstruktur. Selama wawancara berlangsung, peneliti mengembangkan percakapan berdasarkan respons informan tanpa keluar dari konteks dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan informan terkait waktu dan lokasi wawancara. Hal ini dilakukan untuk memastikan kenyamanan dan kesiapan informan dalam memberikan informasi.

2. Observasi Non Partisipan

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati (melihat, mendengar, dan merasakan) aktivitas, pola, serta memaknai perilaku dari objek penelitian. Hasil dari observasi berupa gambaran keadaan yang dicatat secara rinci, sehingga menggambarkan peristiwa yang sedang terjadi (Afrizal, 2014). Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas objek yang diamati. Peneliti hanya mengamati perilaku objek dengan mendatangi lokasi kegiatan, lalu mencatat hasil pengamatan sesuai dengan kejadian pada saat itu.

Usai seminar proposal yang dilaksanakan pada 01 Oktober 2024, peneliti melakukan revisi proposal selama dua minggu. Pada 15 Oktober, peneliti melakukan bimbingan mengenai hasil revisi dan pedoman wawancara. Setelah itu, peneliti diberikan izin untuk melanjutkan ke tahap penelitian. Awalnya, penelitian direncanakan untuk dilaksanakan di Kota Padang, Sumatera Barat. Namun,

setelah satu minggu mencari informasi dan data terkait keberadaan *sandwich generation*, peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan informan.

Untuk mengoptimalkan waktu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman. Dengan memanfaatkan relasi yang penulis miliki serta bantuan dari berbagai pihak, peneliti akhirnya berhasil menemukan fenomena *sandwich generation* di Nagari Pauah. Terdapat beberapa tahapan sebelum dilakukannya wawancara, yaitu membuat pedoman wawancara, menghubungi informan untuk membuat janji temu, dan menentukan waktu wawancara. Alat pendukung yang digunakan saat proses wawancara, yaitu ponsel untuk merekam percakapan. Wawancara pertama dimulai dari 22 Oktober hingga 20 November 2024. Namun, karena adanya kekeliruan data, penelitian dilanjutkan hingga Januari 2025 dan Mei 2025 setelah dilaksanakannya sidang skripsi pada 17 April 2025.

Pada 22 Oktober 2024, peneliti melakukan wawancara pertama bersama informan yang bernama Putri. Informan berstatus belum menikah, bekerja sebagai tenaga honorer di salah satu instansi di Kecamatan Lubuk Sikaping dan juga seorang mahasiswi. Wawancara dilakukan di Perak Coffee selama satu jam, yakni dari pukul 21.00-22.00 WIB. Usia informan tidak terpaut jauh dengan peneliti, sehingga proses wawancara dapat terlaksana dengan lancar karena informan memahami beberapa istilah populer yang peneliti gunakan. Namun, setelah berdiskusi bersama pembimbing, informan ini tidak sesuai dengan kriteria sebagai *sandwich generation* karena belum menikah dan tidak memiliki anak. Maka dari itu, hasil wawancara bersama Putri tidak dapat dilanjutkan ke tahap analisis data.

Pada 24 Oktober 2024, peneliti melakukan wawancara kedua bersama informan yang bernama Mike. Informan berstatus menikah dan memiliki satu anak laki-laki berusia 10 bulan, serta bekerja sebagai tenaga honorer di salah satu instansi di Kecamatan Lubuk Sikaping. Wawancara dilakukan di rumah informan selama satu jam, yakni dari pukul 15.30-16.30 WIB. Informan tidak dapat di wawancara terlalu lama karena anaknya menangis dan ingin menyusui. Peneliti sempat berbincang dengan ibu informan sembari menghabiskan minuman yang telah disajikan. Selama wawancara berlangsung, peneliti mengamati kondisi rumah informan. Ruang tamu dan ruang untuk menonton televisi terletak di ruang yang sama dan terdapat ayunan gantung untuk bayi yang terpasang di tengah akses menuju dapur. Rumah informan berukuran kecil dan memungkinkan terjadinya interaksi yang cukup intens antar anggota keluarga. Sebelum anak informan menangis, ibu informan yang mengasuh anaknya.

Pada 29 Oktober 2024, peneliti melakukan wawancara ketiga bersama informan yang bernama Riki. Informan berstatus menikah dan memiliki tiga orang anak, serta bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil). Wawancara dilakukan di rumah informan selama satu jam, yakni dari pukul 16.15-17.20 WIB selepas informan bekerja. Peneliti juga berbincang dengan anak informan selama kurang lebih 30 menit. Selama wawancara berlangsung, peneliti mengamati kondisi rumah informan. Peneliti dapat melihat sebagian ruang tengah informan saat duduk di ruang tamu dan terlihat dua orang cucu informan duduk di meja makan berukuran sedang, salah satunya sedang bermain ponsel. Saat itu, suami informan pulang ke rumah dan menyapa peneliti sambil berkata pada informan apakah

jemuran sudah diangkat atau belum. Peneliti sempat meminta izin ke toilet untuk buang air kecil dan diantar oleh anak informan. Saat itu peneliti masuk ke salah satu kamar untuk akses menuju kamar mandi. Anak informan mengatakan bahwa kamar mandi hanya ada di kamar tersebut dan digunakan secara bersama-sama.

Pada 03 November 2024, peneliti melakukan wawancara keempat bersama informan yang bernama Epi. Informan berstatus *single parent* dan memiliki dua orang anak, serta bekerja sebagai pelaku UMKM (usaha kue). Wawancara dilakukan di rumah informan selama satu jam, yakni dari pukul 15.30-16.30 WIB. Informan tidak dapat di wawancara terlalu lama karena ada keperluan ke luar rumah. Selama wawancara berlangsung, peneliti mengamati kondisi rumah informan. Peneliti dapat melihat jumlah kamar di rumah informan karena ruang tamu dan ruang tengah menyatu. Saat itu tampak ayah informan sedang salat dan setelahnya informan bertanya kepada ayahnya apakah ingin makan atau tidak, dan ayah informan membalas dengan respons iya. Kemudian informan mengambilkan makanan dan menyuguhinya.

Pada 07 November 2024, peneliti melakukan wawancara kelima bersama informan yang bernama Ira. Informan berstatus menikah dan memiliki dua orang anak, serta bekerja sebagai wiraswasta. Wawancara dilakukan di rumah informan selama satu jam, yakni dari 20.00-21.00 WIB. Selama wawancara berlangsung, peneliti mengamati kondisi rumah informan. Dari pintu masuk, langsung terlihat hampir keseluruhan bagian rumah informan. Ruang tamu dan ruang tengah menyatu, sebagiannya lagi dibatasi oleh lemari dan rak piring yang menandakan dapur. Untuk bekerja, informan memiliki dua kursi plastik dan meja yang

posisinya tepat di samping pintu kamar informan. Saat itu, peneliti melihat ada dua orang laki-laki yang merupakan teman suami informan keluar masuk rumah informan. Mereka terlihat berkumpul di kamar yang berada di dekat dapur. Saat itu, anak informan cukup gelisah dan informan memanggil ibunya untuk menenangkan anaknya karena ia sedang melukis kuku-kuku palsu yang akan dijual. Peneliti mengalami kendala dalam menemukan informan selanjutnya, sehingga proses wawancara terhenti selama satu minggu.

Pada 14 November 2024, peneliti melakukan wawancara keenam bersama informan yang bernama Cici. Informan berstatus menikah dan memiliki satu orang anak, serta bekerja sebagai tenaga laundry. Wawancara dilakukan di tempat informan bekerja selama satu jam, yakni dari 08.30-09.30 WIB sebelum informan memulai pekerjaannya. Pada saat itu, peneliti menanyakan kebersediaan informan untuk dilakukan wawancara terhadap orang tuanya. Informan mengatakan bahwa ia akan segera mengabari peneliti. Selama wawancara berlangsung, peneliti hanya mengamati gestur informan. Terlihat informan sungguh-sungguh dalam bercerita.

Pada 20 November 2024, peneliti melakukan wawancara ketujuh bersama informan yang bernama Santi. Informan berstatus menikah dan memiliki tiga orang anak, serta bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil). Awalnya, peneliti mengunjungi informan ke tempat kerjanya sesuai janji temu yang telah dibuat. Namun, kondisi saat itu di luar rencana. Kemudian wawancara baru dapat dilakukan di rumah informan selama satu jam yakni dari 19.00-20.00 WIB. Selama wawancara berlangsung, peneliti mengamati kondisi rumah informan. Ukuran rumah informan terbilang luas dibandingkan rumah informan lainnya.

Rumah informan menciptakan kesan bahwa ada ruang untuk anggota keluarga menikmati waktu sendiri.

Setelah berdiskusi bersama pembimbing, peneliti diminta melakukan triangulasi data dengan menambah jumlah informan pengamat. Oleh karena itu, pengumpulan data masih dilakukan hingga Januari 2025 dan peneliti berhasil melakukan wawancara bersama dua orang informan pengamat, yaitu suami dari informan Ira dan anak dari informan Epi. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti mengalami beberapa kendala, sehingga terhambat untuk kembali ke Padang dan melakukan bimbingan. Bimbingan baru dapat dilaksanakan kembali pada bulan selanjutnya, yaitu Februari dan peneliti masih harus menyelesaikan beberapa revisi hingga Maret 2025. Setelah itu, sidang skripsi dilaksanakan pada 17 April 2025. Meski dinyatakan lulus, terdapat beberapa saran dari dosen penguji yang mengharuskan peneliti menambahkan data-data untuk memperkaya hasil penelitian, sehingga dilakukan pengumpulan data kembali hingga Mei 2025.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis bertujuan untuk membantu menentukan fokus dan objek penelitian sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian, unit analisis dapat berupa individu, kelompok, atau institusi. Pemilihan unit analisis dalam penelitian kualitatif sangat penting karena akan memengaruhi proses pengumpulan data, analisis dan interpretasi data oleh peneliti. Peneliti harus memastikan bahwa unit analisis yang dipilih relevan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian yang hendak dijawab. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah individu yaitu perempuan *sandwich generation*.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses untuk mengidentifikasi hubungan antara bagian-bagian data secara sistematis dan bagaimana hubungan tersebut membentuk klasifikasi atau tipologi (Afizal, 2014). Nasution (2023) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses menyusun dan mengelola data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber lainnya agar mudah dipahami dan hasilnya dapat disampaikan kepada pihak lain. Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung, sementara pengumpulan data dan penulisan laporan dapat dilakukan secara bersamaan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Nasution, 2023) analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan biasanya berjumlah banyak dan belum terstruktur, sehingga dilakukan reduksi data untuk menyaring, merangkum, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta mengeliminasi informasi yang tidak relevan (Nasution, 2023). Reduksi data dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian, seiring peneliti membaca, memahami, dan membandingkan hasil wawancara satu dengan lainnya. Reduksi data bukan sekadar “menghapus”, tapi juga langkah awal untuk menyederhanakan dan menyiapkan data untuk analisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait interaksi simbolik perempuan *sandwich generation* dengan orang tua, anak, dan suaminya.

2. Penyajian Data

Data yang telah melalui proses reduksi, kemudian disajikan dalam berbagai format seperti grafik, diagram, pictogram, matriks, atau bentuk visual lainnya untuk memudahkan pemahaman dan memberikan gambaran yang jelas terkait hasil penelitian (Nasution, 2023). Penyajian data juga berfungsi sebagai jembatan menuju tahap penarikan kesimpulan dengan membantu peneliti dalam mengenali pola, keterkaitan, dan makna yang muncul dari hasil temuan di lapangan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel atau matriks, kategorisasi, dan kutipan langsung.

3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan awal yang ditarik bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti baru yang lebih kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jika bukti yang ditemukan valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan dari hasil penelitian dapat dianggap kredibel (Nasution, 2023). Kesimpulan dalam penelitian ini disusun secara induktif berdasarkan pola dan makna yang muncul dari data. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus seiring dengan verifikasi dan triangulasi data guna memastikan validitas dan konsistensi temuan. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan bertujuan untuk menggambarkan secara garis besar interaksi simbolik perempuan *sandwich generation* dengan orang tua, anak, dan suaminya.

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

Dalam penelitian kualitatif, definisi operasional menjelaskan bagaimana peneliti memahami dan menggunakan suatu konsep atau istilah dalam konteks permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2019). Definisi ini penting agar data yang dikumpulkan sesuai dengan makna yang dituju serta bersifat kontekstual dan deskriptif karena fokusnya bukan pada pengukuran variabel (Moelong, 2017).

1. Interaksi Simbolik

Proses sosial yang terjadi melalui pertukaran simbol yang memiliki makna. Makna tersebut dibentuk dan berkembang melalui interaksi sosial.

2. Perempuan *Sandwich Generation*

Perempuan dewasa yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan hidup orang tua dan anak.

3. Orang Tua

Ayah dan/atau ibu yang tidak produktif secara ekonomi dan menjadi tanggungan secara finansial maupun emosional.

4. Anak

Anak kandung atau asuh yang masih berada dalam tanggungan secara ekonomi dan sosial, serta belum mandiri.

5. Suami

Pasangan sah yang terlibat dalam kehidupan rumah tangga.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat, area, atau konteks di mana penelitian berlangsung. Lokasi ini tidak selalu terbatas pada suatu wilayah fisik,

tetapi juga bisa mencakup organisasi atau entitas serupa (Afrizal, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Pauah, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

1. Kajian mengenai *sandwich generation* di Sumatera Barat, khususnya di tingkat nagari masih terbatas dan sebagian besar penelitian berfokus pada wilayah perkotaan.
2. Sekitar 46% penduduk Nagari Pauah tergolong usia non-produktif dan 26,8% keluarga memiliki anggota lanjut usia dalam rumah tangga. Selain itu, terdapat 550 kepala keluarga perempuan yang menunjukkan peran signifikan perempuan sebagai penopang ekonomi. Kondisi ini mengindikasikan potensi munculnya perempuan *sandwich generation* di Nagari Pauah.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Jadwal yang terstruktur diperlukan agar proses penelitian dapat terlaksana sesuai rencana. Rangkaian proses penelitian dilakukan selama enam bulan dimulai dari Oktober 2024 hingga April 2025. Berikut disajikan dalam bentuk tabel yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan penelitian:

Tabel 1.5 Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2024			2025			
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Pembuatan Pedoman Penelitian							
2	Penelitian							
3	Analisis Data dan Penulisan Laporan							
4	Bimbingan dan Revisi							
5	Ujian Skripsi							